

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Model Pembelajaran *Index Card Match*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bagian dari strategi intruksional. Model pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap model pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Yamin, 2013). Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan materi pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Seorang guru harus mengetahui beragam model (Hadisi, 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pelajaran baik dilakukan secara kelompok atau individu agar siswa mudah memahami materi yang diajarkan.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Model yang digunakan guru harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan gairah belajar siswa.
- b. Model yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut seperti melakukan inovasi dan eksplotasi.

- c. Model yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karyanya.
- d. Model yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Model yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Model yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Sabri, 2009).

Beberapa pertimbangan yang mesti dilakukan oleh pengajar dalam memilih model pembelajaran secara tepat dan akurat. Pertimbangan tersebut mesti berdasarkan pada penetapan sebagai berikut:

- a. Tujuan pembelajaran
- b. Pengetahuan awal siswa
- c. Bidang studi, pokok bahasan dan aspek
- d. Alokasi waktu dan sarana penunjang
- e. Jumlah siswa
- f. Pengalaman dan kewibawaan pengajar. (Yamin, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara atau teknik yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyajikan atau menyampaikan suatu materi yang diajarkan kepada siswa dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Pembelajaran *Index Card Match* adalah bentuk pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah belajar dengan mencocokkan atau mencari pasangan kartu yang berisikan pertanyaan dengan jawaban. Menurut Silberman *Index Card Match* merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran sebelumnya atau sesudahnya yang pernah diajarkan yang ditandai dengan cara permainan kartu dengan cara mencari pasangan menggunakan potongan kertas yang berisikan pertanyaan serta jawaban (Silberman, 2006). Kurniawati juga mengatakan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang pernah diajarkan sebelumnya (Kurniawati Euis, 2009: 154).

Dengan demikian, model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* adalah suatu cara pembelajaran aktif untuk meninjau kembali materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu *Index* yang berisi jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran *index card match* berkaitan dengan cara untuk mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya atau sesudahnya dengan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka. Model *Index Card Match* ini adalah salah satu model dengan cara mencari pasangan berdasarkan pada permainan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Kemudian siswa mencari jawaban atau soal berdasarkan tulisan yang mereka peroleh lalu mencocokkan kedua kartu tersebut (Hamruni, 2012).

Dalam proses pembelajaran, biasanya guru memberikan banyak informasi kepada siswa agar materi dalam pembelajaran yang diajarkan dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Namun, guru terkadang lupa bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya materi yang selesai tepat waktu

tetapi sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Silberman, bahwa salah satu cara yang paling meyakinkan agar belajar dengan tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari (Silberman, 2006).

2.1.3 Tujuan Metode Pembelajaran *Index Card Match*

Tujuan pembelajaran *Index Card Match* ini, yaitu untuk melatih siswa agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Dengan pembelajaran *Index Card Match* ini siswa akan lebih semangat serta antusias dalam belajarnya lebih cermat dan mudah untuk memahami dan mengingat suatu materi pelajaran. Dalam model pembelajaran *Index Card Match*, guru juga sangat senang apabila siswa berani mengungkapkan gagasan dan pandangan mereka. Untuk itu guru atau siswa harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan alternatif mereka. Sehingga guru sangat senang apabila siswa dapat mengerjakan suatu persoalan dengan cara berbeda dari apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian suasana kelas akan lebih hidup, menyenangkan, dan menyemangati siswa untuk selalu belajar (Hisyam Zaini, 2008: 69).

Selain dari pada itu, tujuan model *Index Card Match* adalah untuk melatih siswa agar lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Selain tujuan diatas *Index Card Match* juga digunakan untuk mengarahkan etensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya dan cukup menyenangkan untuk mengulangi materi pembelajarannya yang telah diberikan sebelumnya (www.wawasanpendidikan.com, 30 Januari 2018).

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa, 4:63, sebagai berikut :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahan:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran (nasihat), dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahan, 2012: 87)

Makna ayat di atas adalah Allah memerintahkan kepada manusia (pendidik) untuk memberikan pelajaran atau nasihat kepada peserta didik berupa perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Yang dimaksud ayat di atas tentang perkataan yang berbekas pada jiwa mereka adalah ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Agar materi yang diberikan dapat berbekas atau selalu diingat, maka seorang guru harus menggunakan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Index Card Match*. Dengan adanya model pembelajaran *Index Card Match* yang digunakan dalam pembelajaran dapat mengingatkan materi sebelumnya dan dapat berbekas pada jiwa peserta didik sehingga ilmu yang didapatkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengarah kepada perubahan tingkah laku.

2.1.4 Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match* adalah sebagai berikut:

- a) Guru mempersiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa dalam kelas yang akan diajar.
- b) Potongan-potongan kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama.
- c) pada separuh potongan kertas ditulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan dan setiap kertas berisi satu pertanyaan. Pada separuh bagian potongan kertas yang lain di tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ditulis potongan kertas yang lainnya setiap satu potongan kertas terdapat satu jawaban.

- d) Kemudian potongan-potongan kertas tersebut dicampur aduk secara acak sehingga tercampur antara kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban.
- e) Kemudian guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas yang sudah diacak satu kertas satu siswa.
- f) kemudian guru menjelaskan kepada siswa bahwa setiap siswa yang mendapatkan pertanyaan maka harus mencari jawabannya kepada teman-temannya yang lain demikian sebaliknya.
- g) Setelah siswa menemukan pasangannya atas pertanyaan yang didapat atau jawaban yang didapat, maka guru meminta siswa untuk duduk berdekatan sesuai dengan pasangannya.
- h) Setelah siswa menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasang diminta untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras secara bergantian agar dapat didengar oleh teman-teman yang lainnya, kemudian pasangannya membacakan jawaban dengan suara yang keras pula.
- i) Setelah semua pasangan soal dan jawaban yang diperoleh, maka setiap pasangan diminta untuk menempelkan kartu tersebut dipapan tulis.
- j) Terakhir guru membuat klasifikasi, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan. (Zaini, 2008).

2.1.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Strategi Pembelajaran *Index Card Match* sebagai alternative yang dapat dipakai dalam penyampaian materi penjelasan selama proses pembelajaran dan juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Handayani menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kelemahan dalam model pembelajaran *Index Card Match*. Yaitu :

2.1.5.1 Kelebihan Dari Model *Index Card Match*

- 1) Menumbuhkan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa.
- 3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
- 4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf kekuntasan belajar.
- 5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan penilai.

2.1.5.2 Kelemahan Dari Model Pembelajaran *Index Card Match*

- 1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.
- 2) Guru harus meluangkan waktu yang lebih lama untuk persiapan.
- 3) Guru harus memiliki jiwa demokratis dan keterampilan yang memadai dalam hal dalam keterampilan dasar mengajar.
- 4) Suasana kelas menjadi rebut sehingga dapat mengganggu kelas lain.
(www.edutaka.blogspot.co.id, 30 Januari 2018)

2.2 Hakikat Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2007). Selanjutnya Kusnandar mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik berupa tes tertulis, tes lisan ataupun tes perbuatan (Kusnandar, 2008). Sedangkan menurut Agung, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran (Gede, 2005). Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang

terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegaan intruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Abdurrahman, 2003).

Kemampuan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran adalah merupakan salah satu bagian dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa. Untuk itu diperlukan ketekunan seorang guru dalam menghadapi siswa, karena sukses dan berhasilnya seorang siswa dalam pembelajaran dan bertingkah laku berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah merupakan tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses mengajar karena perlu kita ketahui sesungguhnya tingkat penialaian itu bertumpuk kepada seorang guru yang akan menilai berhasil tidaknya siswa tersebut.

Damayanti dan Moedjiono, membagi ciri-ciri hasil belajar atas tiga macam yaitu:

- a. Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap atau cita-cita.
- b. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- c. Memiliki dampak pengajaran. Damayanti & Moedjiono (2007)

Menurut Killer hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha dalam indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak (Abdurrahman, 2003).

Hasil belajar yang ditonjolkan oleh siswa adalah merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, dan kemampuan seorang guru dalam memberikan

proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Tingkat pembelajaran yang dinilai berhasil, meskipun tidak sepenuhnya yang dilakukan memberikan gambaran kepada seorang guru tentang pembelajaran yang selama ini dilakukan dalam hal ini apakah mesti melakukan inovasi ataukah tidak perlu mengalami perubahan.

Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besarnya membagi menjadi tiga ranah, yakni :

1. *Ranah Kognitif* yaitu berkenaan dengan hasil belajar Intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan Evaluasi. Yang masing-masing aspek memiliki tipe kelebihan masing-masing yang membuat proses pembelajaran memiliki nilai.
2. *Ranah Afektif* yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. *Ranah Psikomotorik* yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah Psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Jadi dapat ditegaskan bahwa belajar adalah proses yang harus dituntut tetap ada dalam diri manusia. Dengan belajar manusia akan menjadi lebih baik tidak terjebak pada kesalahan atau kegagalan yang sama, cerdas, bijak, adil, taat kepada Allah SWT dan juga mendapat suatu pengalaman lainnya.

Suryanata mengemukakan bahwa perubahan individu setelah belajar meliputi:

- 1) Sifat intensional yang merupakan perubahan karena pengalaman yang dilakukan peserta didik.
- 2) Sifat positif aktif dimana positif pada perubahan yang bermanfaat dan aktif yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri.
- 3) Sifat efektif fungsional yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa secara pribadi dan dapat dimanfaatkan kapan pun manakala dibutuhkan. (Suryanta, 2003).

Berdasarkan dari uraian tersebut, dapat diakumulasi bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui kegiatan belajar yang menggunakan alat ukur untuk menilai baik berupa angka maupun yang bukan huruf. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa disekolah yang biasa diadakan dengan evaluasi belajar baik sifatnya harian yang dilakukan setiap selesai materi pelajaran, maupun melalui ulangan semester. Dengan diadakan ulangan atau evaluasi tersebut, maka tingkat prestasi siswa dapat tergambarkan.

“Evaluasi atau penilaian sebagai suatu kegiatan menyimpulkan data dan informasi mengenai kemampuan belajar siswa, sebab akibat dan faktor-faktor yang memungkinkan dapat mendorong siswa untuk belajar.” (Abdurrahman, 1994)

2.2.2 Indikator, Tingkat dan Penilaian Keberhasilan

2.2.2.1 Indikator Keberhasilan

Dalam hal ini, hasil belajar dapat dikatakan tercapai manakala perubahan tingkah laku sebagai proses yang dapat diarahkan pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Secara realistis, prestasi belajar tidak terlepas dari keberhasilan belajar itu sendiri. Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mengidentifikasi indikator atau tolak ukur keberhasilan belajar berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan Pendidikan Agama Islam mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

- b) Prilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai Pendidikan Agama Islam siswa, baik secara individu maupun klasikal. Usman dan Setiawati (2001)

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa daya serap adalah salah satu indikator bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun secara kelompok. Sebagai indikator keberhasilan pembelajaran, maka hasil belajar siswa dapat diukur melalui proses evaluasi pembelajaran.

2.2.2.2. Tingkat Keberhasilan

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan siswa terdapat proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut:

1. Istimewa/Maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik Sekali/ Optimal: Apabila sebagian besar 85% s/d 94% bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
3. Baik/ Minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s/d 84% dapat dikuasai siswa
4. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% yang dikuasai siswa

Berdasarkan acuan tingkat keberhasilan belajar siswa di atas, maka dapat diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dan siswa.

2.2.2.3 Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengavaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

- a) Tes Formatif. Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa terhadap satuan bahasan tersebut.
- b) Tes Sub Sumatif. Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu.
- c) Tes Sumatif. Penilaian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. (Depag RI, 2007)

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor dari dalam (*Internal*) dan faktor dari luar (*External*)

2.3.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi akademik anak. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam yakni:

- a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera seperti keadaan badan dan panca indera. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Untuk menempuh studi yang baik, siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh adalah dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur dan olahraga secara teratur.

Panca indera merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia pasti selalu melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecacatan fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak tersebut (Sarwitos, 2001).

b. Faktor Psikologis

Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor *intelligence* dan faktor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa berkaitan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hakikat *intelligence* adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf *intellegnce* sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang tinggi mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf kecerdasan yang rendah akan mengalami prestasi belajar yang rendah. Namun, bukanlah sesuatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf kecerdasan yang rendah memiliki prestasi yang tinggi, begitupun sebaliknya (Arikunto & Safridun (2004).

Faktor sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar siswa. Sikap siswa yang positif terhadap pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah (Sudjana, 2007).

2.3.2 Faktor External

Selain faktor dari dalam diri siswa, ada beberapa hal lain dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa antara lain:

1. Faktor Lingkungan Keluarga

- a) Faktor sosial ekonomi keluarga. Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah.
- b) Pendidikan orang tua. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. (Sarwitos, 2001)

2. Faktor Lingkungan Sekolah

- a) Sarana dan prasarana. Kelengkapan fasilitas sekolah seperti papan tulis, meja, kursi, buku pelajaran, perpustakaan, ruang lab, alat teknologi, sirkulasi udara, dan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar mengajar (Sarwitos, 2001).
- b) Kompetensi guru dan siswa. Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih hasil belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik disekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk terus menerus meningkatkan kemampuan belajarnya (Euis, 2009).

- c) Kurikulum dan model mengajar. Model pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan model pembelajaran yang aktif, bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka kemampuan akademik siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (Sudjana, 2007).

2.4 Hakekat Pendidikan Agama Islam

2.4.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah baik sekolah SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik (siswa), terhadap mata pelajaran tertentu dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, dan berakhlak mulia, termaksud di dalamnya dimuat mata pelajaran pendidikan agama islam sebagai upaya memberikan pengetahuan keagamaan bagi peserta didik secara komprehensif. Oleh sebab itu, urgensi pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pengertian pendidikan agama Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana diungkapkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut hukum-hukum kepribadian Islam” (Marimba, 1998). Dalam Buku Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dijelaskan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan, mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Departemen Agama RI (2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Pelaksanaan pendidikan agama harus dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan dan menguasai bahan agama tersebut. Hal ini karena salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat dan pemerintah. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al- Mujadilah (58): 11 yaitu:

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ
خَبِيْرٌ

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1993: 910)

Pengertian pendidikan agama Islam dapat digeneralisasikan bahwa umumnya para ahli memiliki kesamaan persepsi tentang pendidikan agama Islam, sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik seluruh aspek ajaran agama Islam. Sehingga dalam kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diuraikan pengertian tentang pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat madani dan sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Al-hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman (Anonim, 2004).

Urgensi Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi tingkat penguasaan siswa terhadap isi materi pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti proses pembelajaran, sehingga terjadi perubahan tingkah laku, mencakup perubahan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dan dapat diketahui melalui nilai yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dalam hal ini nilai-nilai dalam rapor siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah baik itu formal maupun non formal, untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka tidak terlepas dari tujuan dilaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut. Demikian halnya di dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. Sehubungan dengan itu, secara umum tujuan pendidikan adalah “suatu yang hendak di capai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam adalah

kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai dengan ajaran islam” (Darajat, 1996).

Dalam pembelajaran dalam pendidikan di sekolah dasar secara umum bertujuan agar lulusannya:

- a) Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
- b) Sehat jasmani dan rohani.
- c) Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk: (1) melanjutkan pelajaran, (2) bekerja di masyarakat, (3) mengembangkan sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup. (Arifin & Rasya (1991)

Sedangkan menurut Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dasar yaitu:

- 1) Menanamkan perasaan cinta kepada Allah SWT dalam hati anak-anak.
- 2) Menanamkan itikad yang benar dan kepercayaan dalam dada anak-anak.
- 3) Mendidik anak dari kecil, supaya mengikuti suruhan Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya baik terhadap Allah SWT, maupun terhadap masyarakat.
- 4) Membiasakan akhlak yang mulia dan menunaikan kewajiban agama.
- 5) Mengajar anak-anak supaya mengetahui hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang muslim, serta mengamalkannya.
- 6) Memberi petunjuk anak-anak untuk hidup di dunia dan menuju akhirat
- 7) Memberi taulandan yang baik, mengajarkan dan nasehat-nasehat. (Yunus, 1988)

Dari uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan adalah gambaran sasaran yang harus dicapai oleh anak didik sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri, karena itulah yang menggambarkan harapan guru, orang tua, dan masyarakat akan hasil pendidikan yang lebih memadai, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif.

Untuk mencapai suatu akhlak sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam, tetapi bukan berarti kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu

maupun segi-segi lain yang bersifat praktis. Daradjat (1994), menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Pembentukan akhlak baik
- b) Menumbuhkan ruh ilmiah
- c) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
- d) Menyiapkan anak agar memiliki keterampilan supaya mendapatka rezeki disamping memelihara seghia kerohanian dan keagamaan.
- e) Persiapan untuk mencapai rezeki dari segi pemanfatannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam itu adalah mendidik manusia supaya menjadi muslim sejati, beriman, beramal shaleh, berakhlak mulia, dapat berdiri sendiri, memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia serta mencapai derajat yang tinggi disisi Allah SWT, baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pelaksanaannya dapat ditempuh dengan cara membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta mendidik ahli-ahli agama yang cakap dan terampil.

2.5 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosdiana, 2018), hasil belajar PAI siswa kelas IV sebelum tindakan memperoleh nilai rata-rata 66,15 sehingga memiliki ketuntasan belajar dengan persentase 46,25% atau siswa yang memperoleh nilai >70 sebanyak 6 orang dan setelah tindakan siklus I ketuntasan belajar menjadi 61,53% dengan nilai rata-rata 69,23 sedangkan siswa yang memperoleh nilai >70 meningkat menjadi 8 orang. Kemudian pada siklus ke II peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan yaitu dengan nilai rata-rata 81,53 dengan persentase ketuntasan 84,61% dan

siswa yang memperoleh nilai >70 sebanyak 11 orang. Dengan demikian metode pembelajaran *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas IV SDN 2 Laonti.

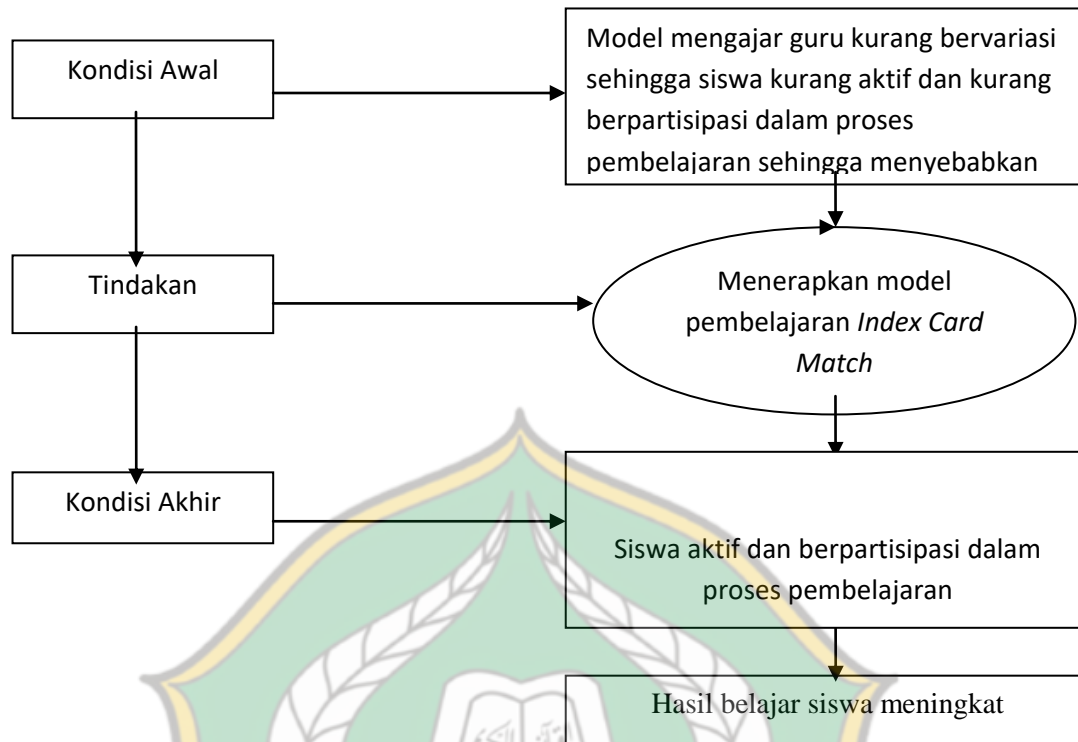
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Arliani, 2018), penerapan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas guru serta aktivitas siswa hal ini dapat dilihat dari persentase setiap siklus. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I sebesar 73,95% sedangkan pertemuan ke II mencapai 81,25% siklus II pertemuan I 91,66% dan pertemuan ke II mencapai 96,87% hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan I mencapai 77,17% sedangkan pertemuan ke II mencapai 85,86% siklus II pertemuan I mencapai 92,39% dan pertemuan ke II mencapai 96,73% hasil belajar siswa sebelum tindakan mencapai 53,84% dengan nilai rata-rata sebesar 71,19% persentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 69,23% dengan rata-rata sebesar 74,53% hasil belajar siswa pada siklus II meningkat secara signifikan yaitu dengan persentase 84,61% dengan nilai rata-rata 84,07 adapun persentase peningkatan dari pra siklus ke siklus I adalah 15,39% sedangkan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 22,21% dan persentase peningkatan dari pra siklus ke siklus II adalah 57,15%.

Berdasarkan kajian relevan di atas, pencapaian hasil belajar dengan menggunakan model *Index Card Match* cenderung meningkat, hal ini tentunya memberikan harapan yang besar bagi penulis dengan judul penelitian “*Penerapan Model Index Card Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV Di SDN 70 Kendari*” dapat mencapai lebih tinggi dibandingkan kedua penelitian di

atas, selain itu penelitian ini belum pernah dilakukan di SDN 70 Kendari dan bukan hasil plagiasi dari penelitian sebelumnya.

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari model pembelajaran *Index Card Match* dalam rangka meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan pertimbangan model pembelajaran mampu megembangkan dan menyalurkan pengetahuan serta nilai-nilai dan pengalaman belajar siswa, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan sosial (berkelompok dan berkomunikasi) serta adanya proses belajar mengajar siswa yang lebih memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil belajar adalah tingkat pencapaian yang telah dicapai oleh pserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan oleh masing-masing bidang studi setelah mengikuti program pembelajaran dalam waktu tertentu. Arikunto & Safrudin (2004). Pendidikan Agama Islam Adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran Agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia akhirat.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Penjelasan dari skema di atas sebagai berikut:

Pada kondisi awal proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran ceramah yang kurang bervariasi di dalam model tersebut sehingga siswa tidak aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Untuk menangani masalah tersebut perlu adanya tindakan yang sesuai dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match*. Melalui model pembelajaran tersebut diharapkan siswa dapat termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga pada kondisi akhir hasil belajar siswa meningkat